

# Lulus Cumlaude, Dr. Nuryanto Jadi Doktor Ilmu Teknik ke 37 Universitas Udayana

Updates. - [INDONESIASATU.CO.ID](http://INDONESIASATU.CO.ID)

Dec 28, 2021 - 19:29



DENPASAR - Berhasil mempertahankan Disertasi dengan Judul: Pikukuh Karuhun Sebagai Dasar Patukangan Wangunan pada Arsitektur Tradisional di Tiga Kampung Baduy Tangtu Kabupaten [Lebak](#) Banten, Dr. Ir. Nuryanto, S.Pd, MT lulus dengan predikat Cumlaude dan Jadi Doktor Ilmu Teknik ke 37 di Universitas Udayana, Selasa (28/12/2021).



# SERTIFIKAT

Fakultas Teknik Universitas Udayana Menyatakan bahwa:

**Dr. Ir. Nuryanto, S.Pd., M.T.**

**Telah lulus Promosi Doktor pada tanggal 28 Desember 2021,  
dengan Predikat Kelulusan:**

**DENGAN PUJIAN**

Denpasar, 28 Desember 2021

Dekan Fakultas Teknik

Universitas Udayana



*[Signature]*  
Ir. Ketut Sudarsana, S.T., Ph.D.  
NIP 196910161996011001

Disampaikan dalam Disertasinya bahwa penelitiannya dilatarbelakangi oleh dua hal: (1) Kearifan lokal arsitektur tradisional masyarakat Sunda di tiga Baduy Tangtu tentang ketukangan seperti luput dari pangamatan teoritis dan praktisi arsitektur karena dianggap kurang populer.

Masyarakat Sunda lebih mengenal 'arsitektur' dibandingkan 'tukang,' serta lebih familiar menyebut 'arsitektur' dibandingkan 'patukangan.'

(2) Pernyataan Prawoto yang menyebut ada kemungkinan ketukangan di masa yang akan datang menggerus ketukangan di masa lalu.

Kedua hal inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian, "Pikukuh Karuhun sebagai Dasar Patukangan Wangunan pada Arsitektur Tradisional di Tiga Kampung Baduy Tangtu, Kabupaten Lebak Banten," untuk membuktikan bahwa ketukangan tradisional di tiga Baduy Tangtu tidak akan tergerus oleh kemajuan zaman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pikukuh karuhun sebagai dasar patukangan wangunan tercermin pada: (1) Proses mendirikan bangunan: memehna atau mimiti, salila, dan sanggeusna, sedangkan tektonika yang tercipta dalam bentuk: pupurus, adu manis, dan paseuk; (2) Peran dan makna patukangan wangunan berupa falsafah: "pondok teu beunang disambung, lojor teu beunang di teukteuk" menjadi konsepsi ketukangan tiga kampung, (3) Cara mewariskan nilai-nilai patukangan wangunan dilakukan melalui: neuleukeun, nuduhkeun, nuturkeun, dan migawe.

Dari ke empat hasil tersebut menemukan dua kebaruan (novelty), yaitu: (1) Paroko sebagai cikal bakal imah panggung; (2) Cara nepakeun dengan pola 3N+1M sebagai metode pewarisan ketukangannya. Kedua kebaruan bermanfaat

dalam upaya melestarikan kearifan lokal (local wisdom).